

PENERAPAN METODE DISCOVERY LEARNING DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI

Nurmila¹, Khaidir Rahman², Akmal Hidayat³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar

nurmilab@unm.ac.id¹, khaidir.rahman@unm.ac.id², akmal.hidayat@unm.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini berjudul penerapan metode *discovery learning* dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa di SMK Negeri 2 Panaikang Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, dimana metode penelitian ini memiliki kelebihan dan keunggulan yaitu memotivasi siswa dalam belajar mandiri, kreatif dan dapat menemukan sendiri penyelesaian permasalahan yang diberikan, namun tetap dalam bimbingan dan *monitoring* seorang guru. Di dalam menerapkan metode ini digunakan metode penelitian yaitu kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui siklus 1 dan siklus 2, dan setiap siklus dilakukan 4 tahapan yaitu tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil yang diperoleh pada siklus 1 aktivitas siswa masih dalam kategori rendah yaitu nilai rata yang diperolehnya adalah hasil yang diperoleh pada siklus 1 aktivitas siswa masih dalam kategori rendah namun setelah menerapkan metode pembelajaran *discovery learning* memperoleh hasil yang maksimal. Begitu pula dengan hasil belajarnya, sebelum diterapkan metode *discovery learning* hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam masih dalam kategori rendah namun setelah diterapkan metode pembelajaran tersebut memperoleh hasil yang tinggi.

Kata kunci: Metode, *Discovery Learning*, Aktivitas, Hasil Belajar

Abstract

This research is entitled the application of the natural discovery learning method to increase student learning activities and outcomes at SMK Negeri 2 Panaikang, Pattalassang District, Gowa Regency. This research is classroom action research which aims to improve student activity and learning outcomes, where this research method has advantages and disadvantages, namely motivating students to learn independently, creatively and being able to find their own solutions to the problems given, but still under the guidance and monitoring of a teacher. In applying this method, a research method was used, namely descriptive qualitative, with data collection techniques through cycle 1 and cycle 1, and each cycle carried out 4 stages, namely planning, action, observation and reflection. The results obtained in cycle 1 of student activities were still in the low category, namely the average score obtained was The results obtained in cycle 1 of student activities were still in the low category but after applying the discovery learning learning method they obtained maximum results. Likewise with learning outcomes, before the discovery learning method was implemented, student learning outcomes in Islamic religious education subjects were still in the low category and had not yet reached minimum completeness, but after implementing this learning method, they obtained high results.

Keywords: Methods, *Discovery Learning*, Activities, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sesuatu kebutuhan yang harus dimiliki oleh setiap individu. Pendidikan tidak terlepas dari segala aktivitas yang dilakukan manusia. Dalam kondisi apapun, manusia tidak dapat menolak efek dari penerapan pendidikan dalam sehari-hari. Pendidikan dibagi menjadi tiga yang dikenal dengan istilah Tri Pusat Pendidikan yaitu pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non-formal. Pendidikan formal terdiri dari SD hingga ke perguruan tinggi. Pendidikan informal adalah jenis pendidikan atau pelatihan yang terdapat di dalam keluarga atau masyarakat yang diselenggarakan tanpa ada organisasi tertentu. Pendidikan non-formal adalah segala bentuk pendidikan yang diberikan secara terorganisasi tetapi diluar wadah pendidikan formal.

Merujuk dari pentingnya pendidikan bagi setiap individu, maka pendidikan Agama Islam merupakan salah satu komponen dari semua mata pelajaran yang lain. Bahkan Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang paling utama dalam mendukung tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk manusia yang terampil, cerdas berakhlak mulia, berbudi pekerti yang baik, beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, maka peran guru dalam pembelajaran sangat penting dalam menerapkan suatu metode dalam pembelajaran. Keberhasilan guru dalam mengajar merupakan keberhasilan metode mengajar yang dipergunakan, sebaliknya kegagalan guru dalam mengajarkan mempengaruhi kegagalan metode guru dalam pembelajaran.

Peningkatan mutu pendidikan, merupakan suatu proses pembelajaran yang diselenggarakan di kelas yang harus benar-benar efektif dan berguna untuk mencapai kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan. Pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Tetapi untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut masih terdapat permasalahan atau penghambat dalam proses pembelajaran yang dihadapi oleh guru di sekolah sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan agama islam di SMK Negeri 2 Panaikang bahwa siswa dalam belajar masih butuh bimbingan dan memiliki hasil belajar yang masih rendah dengan ketentuan guru mata pelajaran belum menerapkan model pembelajaran yang bersifat mandiri, masih menggunakan metode yang berpusat pada siswa yaitu metode ceramah sehingga potensi yang dimiliki oleh siswa tidak berkembang. Dalam mengatasi hal tersebut, maka salah satu solusi dari permasalahan di atas

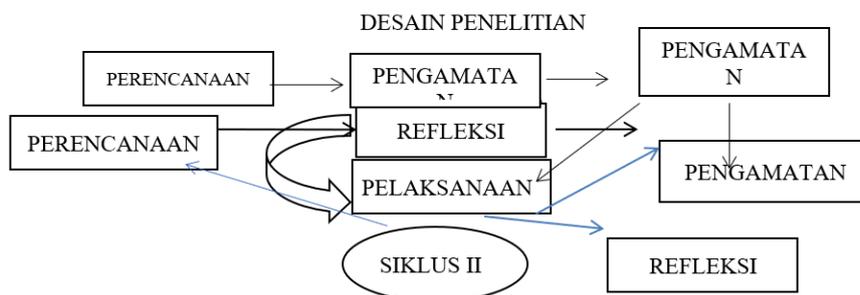
adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Hosnan (2014: 280) mengungkapkan bahwa “Penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. (Wilcox, Slavin, 1977) dalam (Hosnan, 2014) menyatakan bahwa “Dalam pembelajaran dengan penemuan, siswa didorong untuk belajar mandiri dan sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri”.

Model pembelajaran yang menitikberatkan pada proses membangun pengetahuan dinamakan model penemuan atau *discovery learning*. Kata penemuan sebagai metode pembelajaran merupakan penemuan yang dilakukan oleh siswa. Dalam belajar tersebut siswa menemukan sendiri sesuatu hal yang baru dalam dirinya melalui eksperimen. Menurut Bruner (Lefrancois, 1999) belajar penemuan merupakan pencarian pengetahuan secara aktif oleh individu dan dengan sendirinya memberikan hasil yang lebih baik. Bruner menyarankan agar siswa-siswa hendaknya belajar melalui berpartisipasi secara aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip agar mereka memperoleh pengetahuan melalui pengalaman-pengalaman dengan melakukan eksperimen-eksperimen untuk menemukan sendiri konsep-konsep baru. Sedangkan Lefrancois menyatakan bahwa belajar penemuan sebagai suatu pembelajaran yang mana siswa tidak disugahi materi dalam bentuk akhir tetapi lebih diutamakan agar siswa mengorganisir dalam diri mereka. Karakteristik yang paling penting dalam pembelajaran penemuan adalah pengurangan keterlibatan dan pengaturan guru. Guru memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk membangun pengetahuannya. Mendukung pendapat (Lefrancois, Balim, 2009) menyatakan bahwa belajar penemuan merupakan suatu proses pembelajaran yang mengutamakan belajar aktif, berorientasi pada proses, menemukan sendiri, dan bersifat reflektif. Dalam hal ini siswa melakukan proses belajar dengan aktif, melakukan kegiatan menemukan sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) atau *class room research* penelitian ini menggunakan desain yang mengacu pada model penelitian yang dikemukakan Kemmis & Tanggar (dalam Susio: 2012) dengan menggabungkan komponen *action* (tindakan) dan *Oberserving* (pengamatan).

Penelitian ini terdiri dari beberapa siklus dimana setiap siklus terdapat empat tahapan-tahapan seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Desain Penelitian

1. Siklus I

Siklus pertama dalam penelitian ini terdiri tiga pertemuan dengan tahapan-tahapan yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, atau observasi dan refleksi.

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini dikembangkan rencana tindakan secara kritis untuk meningkatkan kegiatan yang telah dilakukan, perencanaan merupakan tahap awal dari rancangan penelitian tindakan yang berisi tentang persiapan yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah. Adapun tahapannya sebagai berikut :

- 1) Merencanakan tindakan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada proses belajar mengajar pada mata pelajaran pendidikan agama islam.
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 3) Mempersiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang akan diberikan kepada peserta didik .
- 4) Menyiapkan sumber belajar.
- 5) Menyiapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) pencapaian kompetensi.
- 6) Mempersiapkan lembar pengamatan/observasi yang akan digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran.
- 7) Mempersiapkan tes hasil belajar.

b. Tindakan

Tahap ini, guru mulai menerapkan model pembelajaran *discovery learning*, adapun tahapan kegiatan sebagai berikut :

1) Kegiatan Awal

- a) Guru membuka pelajaran dengan salam, berdoa dan melakukan absensi kehadiran siswa.

- b) Guru menjelaskan rencana kegiatan dengan melaksanakan skenario pengajaran berdasarkan rencana pembelajaran yang telah dibuat.
 - c) Penyampaian informasi mengenai model pembelajaran discovery learning.
- 2) Kegiatan Inti
- a) Guru menyampaikan inti dari materi.
 - b) Guru memberkan permasalahan berupa contoh sebuah kasus sebagai bahan diskusi
 - c) Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk melakukan identifikasi terhadap kasus yang berkaitan dengan topik pembahasan.
 - d) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyusun atau memberikan pendapat yang berkaitan dengan permasalahan.
 - e) Guru memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mencari referensi untuk menguatkan pendapat atau jawaban dari permasalahan dan mengolahnya.
 - f) Guru memberikan kesempatan kepada perwakilan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil informasi yang telah didapatkan dari hasil diskusi.
 - g) Guru membimbing siswa untuk menarik sebuah kesimpulan atas pendapat atau jawaban dan hasil yang telah dikemukakan.
- 3) Kegiatan Akhir
- a) Guru memberikan evaluasi kepada siswa untuk mengetahui hasil belajar pada materi yang telah dipelajari.
 - b) Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan doa dan salam.
- 4) Pengamatan
- Tahap ini, dilakukan pengamatan atas dampak dan hasil dari pelaksanaan tindakan dalam proses pembelajaran.
- 5) Refleksi
- Pada tahap refleksi dilakukan analisis dan penyimpulan hasil observasi terhadap kegiatan siswa. Ada dua macam refleksi yaitu :
- a) Refleksi segera setelah satu kali pertemuan berakhir, digunakan untuk mengidentifikasi kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran dan menentukan pemecahannya untuk perbaikan pada pertemuan berikutnya.
 - b) Refleksi pada akhir siklus pertama, digunakan untuk mengetahui apakah target telah tercapai sesuai dengan indikator keberhasilan tindakan. Peneliti melakukan *self reflection* terkait keterampilan kooperatif dalam kegiatan masing-masing fase,

kemudian dilakukan refleksi dan diskusi dengan guru untuk penyempurnaan tindakan dalam siklus kedua.

2. Siklus II

Pada siklus II terdiri dari tiga kali pertemuan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi sebagai berikut :

a. Perencanaan

Setelah refleksi hasil dari siklus I jika terdapat kekurangan dalam keaktifan siswa. Oleh karena itu untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I maka ditindak lanjuti perencanaan siklus II, dan kegiatan pada tahap siklus II sebagai berikut :

- 1) Identifikasi masalah dan observasi masalah berdasarkan refleksi pada siklus I.
- 2) Merancang kembali pembelajaran dengan membentuk kelompok.
- 3) Mempersiapkan instrument penelitian yang dibutuhkan.

b. Pelaksanaan tindakan

Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi berdasarkan siklus pertama dengan pembelajaran tematik menggunakan model pembelajaran Discovery learning.

c. Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan dengan menganalisis data siklus I dan siklus II. Hasil analisis refleksi maka dapat diketahui pengaruh penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Keaktifan Belajar

Siklus I

Berdasarkan hasil observasi keaktifan belajar siswa kelas X pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan penerapan metode pembelajaran *discovery learning* adalah :

Hasil analisis kegiatan visual yang menyajikan tiga indikator yang diamati. Pada indikator yang diamati memperhatikan penjelasan guru, disetiap pertemuan memiliki peningkatan. Pada pertemuan I terdapat 30 siswa yang memperhatikan penjelasan guru, sedangkan pada pertemuan II sebanyak 32 orang. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat

bahwa terjadi peningkatan pada setiap pertemuan. Adapun rata-rata keaktifan siswa pada uraian indikator memperhatikan penjelasan guru sebesar 83,78% dengan kriteria keaktifan masuk kalam kategori tinggi.

Hasil analisis kegiatan visual dengan indikator yang diamati memperhatikan teman saat persentasi memiliki perbedaan pada setiap pertemuan. Pada pertemuan I terdapat 32 siswa yang memperhatikan teman saat kegiatan persentase, sedangkan pada pertemuan II sebanyak 32 orang. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pada setiap pertemuan. Adapun rata-rata keaktifan siswa pada uraian indikator memperhatikan teman saat persentase sebesar 89,19% dengan kriteria keaktifan masuk dalam kategori tinggi.

Hasil analisis kegiatan visual dengan indikator yang diamati memperhatikan jika temannya berdiskusi memiliki perbedaan pada setiap pertemuan. Pada pertemuan I terdapat 30 siswa yang memperhatikan teman saat kegiatan diskusi, sedangkan pada pertemuan II terdapat 35 siswa. Berdasarkan data terjadi peningkatan pada setiap pertemuan. Adapun rata-rata persentase keaktifan siswa pada setiap indikator sebesar 87,84% dan berdasarkan kriteria keaktifan masuk dalam kategori tinggi.

Hasil analisis kegiatan mendengarkan menyajikan indikator yang diamati yaitu mendengarkan penjelasan guru memiliki perbedaan pada setiap pertemuan. pada pertemuan I terdapat 20 siswa yang mendengarkan penjelasan guru, sedangkan pada pertemuan II terdapat 30 siswa yang mendengarkan penjelasan guru. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan pada setiap pertemuan. adapun rata-rata keaktifan pada indikator yang diamati sebesar 67,57%. Sehingga diketahui nilai rata-rata tersebut masuk dalam kategori sedang.

Hasil analisis kegiatan berdiskusi yang menyajikan tiga indikator yang diamati. Pada indikator yang diamati mengemukakan pendapat saat diskusi kelompok, disetiap pertemuan memiliki peningkatan. Pada pertemuan I terdapat 23 siswa yang memperhatikan penjelasan guru, sedangkan pada pertemuan II sebanyak 28 siswa. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pada setiap pertemuan. Adapun rata-rata keaktifan siswa pada indikaor yang diamati sebesar 54,41% dengan kriteria keaktifan masuk dalam kategori sedang.

Hasil analisis kegiatan berdiskusi dengan indikator yang diamati yaitu siswa berani menjawab pertanyaan teman memiliki perbedaan pada setiap pertemuan. Pada pertemuan I terdapat 20 siswa yang memperhatikan teman saat kegiatan persentase, sedangkan pada pertemuan II sebanyak 21 siswa. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa terjadi

peningkatan pada setiap pertemuan. Adapun rata-rata keaktifan siswa pada uraian indikator memperhatikan teman saat persentase sebesar 55,41% dengan kriteria keaktifan masuk dalam kategori sedang.

Hasil analisis kegiatan mental dengan indikator pengamatan berani menjawab pertanyaan guru, memiliki perbedaan pada setiap pertemuan. pada pertemuan I terdapat 18 siswa yang berani menjawab pertanyaan guru, sedangkan pada pertemuan II terdapat 22 siswa. Berdasarkan data tersebut terjadi, terjadi peningkatan pada setiap pertemuan. Adapun persentase keaktifan pada indikator yang diperoleh tersebut sebesar 54,05% dan termasuk kedalam kategori sedang berdasarkan standar keaktifan belajar.

Hasil analisis kegiatan emosional menyajikan indikator yang diamati yaitu siswa percaya diri saat kegiatan persentase memiliki perbedaan pada setiap pertemuan. pada pertemuan I terdapat 18 siswa yang percaya diri saat kegiatan persentase, sedangkan pada pertemuan II terdapat 20 siswa yang percaya diri saat persentase. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan pada setiap pertemuan. Adapun rata-rata keaktifan pada indikator yang diamati sebesar 51,35%. Sehingga diketahui nilai rata-rata tersebut masuk dalam kategori sedang.

Terdapat enam aspek keaktifan yang diamati dalam penelitian ini yaitu Kegiatan visual, kegiatan mendengar, kegiatan menulis, kegiatan berdiskusi, kegiatan mental dan kegiatan emosional. Berikut ini persentase rekapitulasi rata-rata keaktifan belajar siklus I yaitu :

Tabel 1. Rekapitulasi Rata-rata Keaktifan Belajar Siklus I

Aspek	Rata-rata
Kegiatan visual	86,94%
Kegiatan mendengar	67,57%
Kegiatan menulis	93,24%
Kegiatan berdiskusi	57,21%
Kegiatan mental	55,41%
Kegiatan emosional	51,35%
Rata-rata Keaktifan	68,67%

Berdasarkan tabel di atas rekapitulasi rata-rata keaktifan belajar siklus I dapat dilihat bahwa terdapat empat aspek keaktifan yang diamati. Setiap aspek memiliki perbedaan persentase. Persentase keaktifan terendah yaitu pada aspek kegiatan emosional dengan nilai persentase sebesar 51,35%, sedangkan nilai persentase tertinggi yaitu aspek kegiatan menulis dengan nilai persentase sebesar 93,24%. Setiap aspek memiliki perbedaan persentase yang

cukup signifikan. Adapun rata-rata semua aspek keaktifan belajar pada siklus I yaitu sebesar 68,67%. Sehingga jika dilihat dari data, dapat disimpulkan bahwa persentase keaktifan pada siklus I belum memenuhi standar keaktifan sesuai pada tabel 3.2.

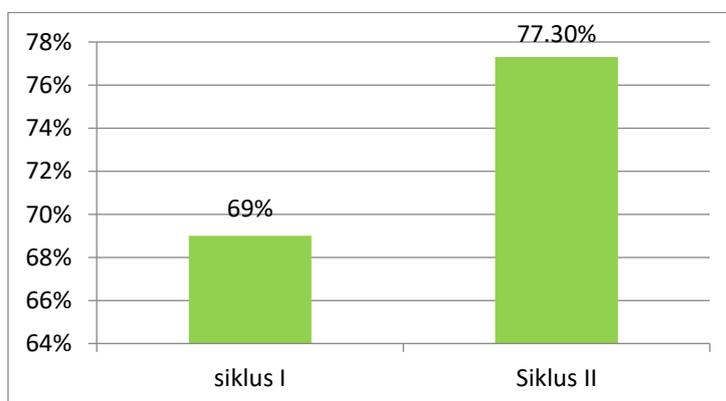
Siklus II

Terdapat enam aspek keaktifan yang diamati dalam penelitian ini yaitu Kegiatan visual, kegiatan mendengar, kegiatan menulis, kegiatan berdiskusi, kegiatan mental dan kegiatan emosional. Berikut ini persentase rekapitulasi rata-rata keaktifan belajar siklus II yaitu :

Tabel 2. Rekapitulasi Rata-rata Keaktifan Belajar Siklus I

Aspek	Rata-rata
Kegiatan visual	90,99%
Kegiatan mendengar	75,68%
Kegiatan menulis	93,24%
Kegiatan berdiskusi	70,72%
Kegiatan mental	66,22%
Kegiatan emosional	63,51%
Rata-rata Keaktifan	77,27%

Berdasarkan tabel 2 rekapitulasi rata-rata keaktifan belajar siklus I dapat dilihat bahwa terdapat empat aspek keaktifan yang diamati. Setiap aspek memiliki perbedaan persentase. Persentase keaktifan terendah yaitu pada aspek kegiatan emosional dengan nilai persentase sebesar 63,51%, sedangkan nilai persentase tertinggi yaitu aspek kegiatan menulis dengan nilai persentase sebesar 93,24%. Setiap aspek memiliki perbedaan persentase yang cukup signifikan. Adapun rata-rata semua aspek keaktifan belajar pada siklus I yaitu sebesar 77,27% dan termasuk dalam kategori tinggi. Sehingga jika dilihat dari data, dapat disimpulkan bahwa persentase keaktifan pada siklus II telah memenuhi standar keaktifan belajar.



Gambar 1. Rekapitulasi keaktifan belajar siklus I dan siklus II

Berdasarkan tabel yang menyajikan rekapitulasi hasil analisis keaktifan belajar siswa siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang keaktifan belajar dengan penerapan metode pembelajaran *discovery learning*. Pada siklus I persentase keaktifan sebesar 69%, sedangkan pada siklus II persentase sebesar 77,3%. Dari uraian data tersebut, diketahui bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari siklus I ke siklus II.

2. Hasil Belajar

Siklus I.

a. Post tes siklus I

Tabel 3. Data Statistik Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Jumlah Peserta Didik	37
Nilai terendah	30
Nilai tertinggi	67
Rata-rata	50,08
Tuntas	0

Berdasarkan tabel di atas statistik data siklus I menunjukkan bahwa jumlah yang mengikuti tes yaitu 37 siswa, dengan nilai terendah yaitu 30, sedangkan nilai tertinggi yaitu 67. Adapun nilai rata-rata siklus I yaitu 50,08%. Dari data tersebut, tidak ada siswa yang tuntas atau mencapai nilai 75 sebagai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal tersebut disebabkan oleh masih terdapat kekurangan dalam penerapan model pembelajaran *discovery learning*, sehingga belum memberikan pengaruh nyata terhadap hasil belajar siswa.

b. Data ketuntasan siklus I

Tabel 4. Data Hasil Ketuntasan Siklus I

Soal	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
<i>Pretest</i>	0-74	37	100%	Tidak Tuntas
<i>Postes</i>	75-100	0	0%	Tuntas
Jumlah		37	100%	

Berdasarkan data ketuntasan siklus I menunjukkan bahwa nilai nilai pada rentang 0-74 sebanyak 37 siswa dengan persentase 100% termasuk dalam kategori tidak tuntas. Sedangkan pada rentang nilai 75-100 belum ada siswa yang mencapai nilai tersebut.

Siklus II

a. *Pre test* siklus II

Tabel 5. Data Statistik Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Jumlah Peserta Didik	37
Nilai terendah	75
Nilai tertinggi	92
Rata-rata	84,14
Tuntas	37

Berdasarkan tabel di atas statistik data siklus II dengan penerapan model pembelajaran *discovery learning* menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti tes sebanyak 37 siswa dengan nilai terendah yaitu 75 dan nilai tertinggi yaitu 92. Adapun nilai rata-rata siklus II yaitu 84,14. Berdasarkan data tersebut, perolehan nilai siswa dengan penerapan model *discovery learning* menunjukkan bahwa terdapat 37 siswa yang tuntas artinya telah memenuhi standar KKM. Dari data tersebut, diperoleh gambaran bahwa nilai siswa meningkat setelah penerapan model pembelajaran *discovery learning*.

b. Data ketuntasan siklus II

Tabel 6. Data Hasil Ketuntasan Siklus I

Soal	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
<i>Pretest</i>	0-74	0	0%	Tidak Tuntas
<i>Posttes</i>	75-100	37	100%	Tuntas
Jumlah		37	100%	

Berdasarkan data pada tabel 6 data hasil ketuntasan siklus II dengan penerapan model pembelajaran *discovery learning* menunjukkan bahwa sudah tidak ada siswa dibawah rentang nilai 0-74, sehingga diperoleh persentase ketuntasan sebesar 0%. Sedangkan pada rentang nilai 75-100 terdapat 37 siswa dengan persentase 100% masuk dalam kategori tuntas.

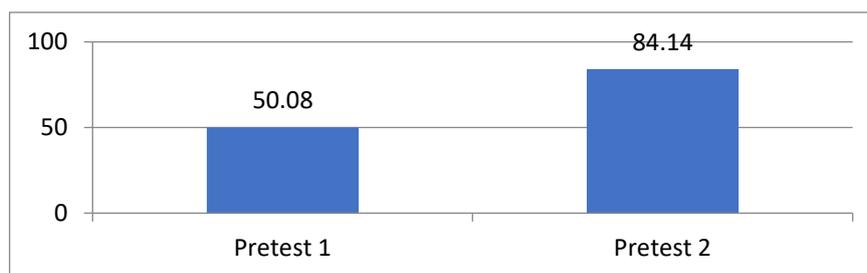
Persentase Peningkatan dari siklus I ke II

Berdasarkan data yang telah diolah setelah membandingkan nilai *posttest* siklus I dan *posttest* siklus II pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan mengacu pada rumus peningkatan hasil belajar maka diperoleh nilai peningkatan hasil belajar pada siklus I yaitu sebesar 68,01%.

$$\text{Rumus Peningkatan} = \frac{Y_1 - Y}{Y} \times 100\%$$
$$\frac{84,14 - 50,08}{50,08} \times 100\% = 68,01\%$$

Rekapitulasi Data Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil *posttest* siklus I dan *posttest* siklus II mengenai statistic data nilai rata-rata hasil belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan pada setiap siklus. Berikut ini merupakan rekapitulasi data hasil belajar siklus I dan siklus II :



Gambar 2. Rekapitulasi Data Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar 2 rekapitulasi data hasil belajar siswa, pada *posttest* siklus I setelah diterapkan model pembelajaran Discovery Learning memperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 50,08. Adapun pada *posttest* siklus II diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 84,14 dengan nilai peningkatan hasil belajar dari *posttest* siklus I ke *posttest* siklus II sebesar 68,01%.

Pembahasan

Penerapan metode pembelajaran pembelajaran *discoveri learning* pada SMK Negeri 2 Panaikang kelas X sebagai metode pengajaran alternatif bagi guru untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Guru diharapkan mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan sehingga siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan hasil observasi keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus I rata - rata data hasil observasi keaktifan siswa yang diperoleh masih rendah. Hal tersebut dikarenakan siswa masih merasa bingung dengan sistem pembelajaran yang diterapkan. Sehingga solusi yang dapat diberikan yaitu guru menjelaskan dengan lebih tegas sistem pembelajaran yang akan dilakukan seperti penjelasan lebih detail mengenai metode *discovery learning* yang diterapkannya.

Adapun rata-rata nilai keaktifan belajar siswa siklus I yaitu 54%, siklus II sebesar 72%, keaktifan belajar siswa setiap siklus diklasifikasi berdasarkan klasifikasi penilaian

keaktifan, maka rata-rata nilai keaktifan belajar siswa siklus I masuk dalam kategori kurang aktif, pada siklus II masuk dalam kategori aktif.

Keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan karena adanya perbaikan tindakan yang dilakukan disetiap siklus yang diperoleh dari hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Namun pada siklus I persentase kegiatan yang dilakukan oleh siswa dianggap masih sangat kurang dilihat dari hasil rata rata keaktifan siswa siklus I masuk dalam kriteria kurang aktif. Hal ini terjadi karena siswa belum terlalu memahami sistem kelompok diskusi yang diterapkan guru.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, selama proses belajar mengajar berlangsung guru memiliki peran penting dalam mengarahkan siswa, membimbing, mengamati siswa, memberi arahan yang jelas pada siswa terkait sistem pembelajaran yang diterapkan di kelas.

Berdasarkan statistik data *postes* siklus I, menunjukkan bahwa rata-rata hasil *postes* siswa yaitu sebesar 50,08%. Nilai terendah yang diperoleh yaitu 30 dan nilai tertinggi diperoleh 67 dengan jumlah siswa yang tuntas yaitu 0% atau tidak satupun siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan.

Kemudian data *posttest* yang diperoleh siswa pada siklus II, rata-ratanya sebesar 84,15%, nilai terendah diperoleh sebesar yaitu 75 dan nilai tertinggi sebesar 92 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 37 siswa.

Metode pembelajaran *discovery learning* merupakan metode pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat bekerja sama dan memiliki rasa tanggungjawab dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru. Belajar kelompok juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik antara satu dengan yang lainnya seperti yang dikemukakan oleh Yusirisa dalam Wahyu (2010) bahwa dengan model pembelajaran berkelompok. Dikatakan metode pembelajaran dikatakan efektif apabila ke efektifkan metode tersebut jika siklus I nilai rata-rata ketuntasan 50,0% pada siklus II mencapai rata rata ketuntasan mencapai 84,15%, sehingga dikatakan metode pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SMK Negeri 2 Panaikan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian tindakan kelas pada amata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 2 Panaikan kelas X dapat disimpulkan :

1. Penerapan metode pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas siswa dilihat dari capaian indikator pada setiap siklus, yaitu siklus I keaktifan siswa dalam belajar masih kurang, sedangkan pada siklus II dengan penerapan metode pembelajaran *discovery Learning* keaktifan siswa dalam belajar mencapai pada tingkat tinggi.
2. Penerapan metode *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat dari hasil belajar pada setiap siklusnya yaitu hasil *post test* pada siklus I masih dalam kategori belum tuntas sementara hasil belajar siswa pada siklus II menalami ketuntasan yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Amin, Irfan Muhammad. 2021. *Mengenal Belajar Atif Discovery Learning*, Bandung, Djamarah, Bahri, Syaiful dan Aswan Zain. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Purnamasari, Yanti Irma. 2017. Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TS-TS) di Kelas XI SMA Tri Dharma Palembang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kimia* Vol.4 No.1.
- Ridwan dan Sunarto. 2013. *Pengantar Statistika untuk Penelitian: Pendidikan, Sosial, Komunikasi, Ekonomi dan Bisnis*. Bandung: Alfabet
- Sardiman A.M. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada